

ABSTRAK

Kekerasan berbasis gender merupakan permasalahan struktural yang masih marak terjadi di Turki, dengan kasus femisida yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Keterbatasan perlindungan hukum dan mundurnya komitmen negara terhadap Konvensi Istanbul mendorong masyarakat sipil untuk memanfaatkan media sosial sebagai ruang perlawanan alternatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gerakan sosial digital #ChallengeAccepted berupaya membentuk kesadaran masyarakat terhadap kekerasan berbasis gender di Turki selama periode 2020 hingga 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konten digital terhadap unggahan Instagram yang menggunakan tagar #ChallengeAccepted dan #İstanbulSözleşmesiYaşatır. Kerangka teori yang digunakan mengacu pada Teori Gerakan Sosial Digital dan Teori Framing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan #ChallengeAccepted mampu membangun solidaritas digital melalui penggunaan simbol visual, narasi atau cerita pribadi, dan pemanfaatan tagar sebagai alat komunikasi politik di media sosial. Isu femisida yang sebelumnya hanya dianggap sebagai urusan pribadi telah berpindah ke ruang publik digital. Perpindahan ini membuka ruang bagi masyarakat untuk lebih mengenali dan membicarakan persoalan kekerasan terhadap perempuan secara terbuka, sekalipun gerakan ini belum menghasilkan perubahan kebijakan secara langsung. Gerakan ini turut mendorong terbentuknya diskusi bersama dan kesadaran kolektif tentang pentingnya perlindungan terhadap perempuan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam memperkuat perlawanan simbolik, membangun kesadaran masyarakat, dan mendorong partisipasi publik dalam isu kekerasan berbasis gender, terutama ketika negara tidak memberi ruang bagi masyarakat untuk bersuara.

Kata kunci: Gerakan Sosial Digital, Kekerasan Berbasis Gender, Femisida, Framing, Turki

ABSTRACT

Gender-based violence remains a structural problem that continues to occur widely in Turkey, with femicide cases increasing year by year. The lack of legal protection and the state's withdrawal of commitment to the Istanbul Convention have driven civil society to utilize social media as an alternative space for resistance. This study aims to analyze how the digital social movement #ChallengeAccepted seeks to raise public awareness of gender-based violence in Turkey during the period 2020 to 2022. This research employs a descriptive qualitative method through literature studies and digital content analysis of Instagram posts using the hashtags #ChallengeAccepted and #İstanbulSözleşmesiYaşatır. The theoretical framework is based on Digital Social Movement Theory and Framing Theory. The results show that the #ChallengeAccepted movement was able to build digital solidarity through the use of visual symbols, personal narratives, and hashtags as political communication tools on social media. The issue of femicide, which was previously regarded as a private matter, has shifted into the digital public sphere. This shift has provided space for society to better recognize and openly discuss the problem of violence against women, even though the campaign has not directly resulted in policy change. The movement also encourages collective discussion and awareness of the importance of protecting women. This study further shows that social media plays a significant role in strengthening symbolic resistance, building public awareness, and encouraging public participation in gender-based violence issues, especially when the state does not provide space for citizens to speak out.

Keywords: Digital Social Movement, Gender-Based Violence, Femicide, Framing, Turkey